

# ARAH PENGEMBANGAN DAKWAH MELALUI SISTEM KOMUNIKASI ISLAM

Hasyim Hasanah

UIN Walisongo

hasyimhasanah\_82@yahoo.co.id

## **Abstrak**

*Kecenderungan studi komunikasi dalam kegiatan keagamaan marak dilakukan dalam lini kehidupan, khususnya dakwah islamiah. Kecenderungan ini timbul akibat semakin berkembangnya arus globalisasi, teknologi dan informatisasi serta semakin tingginya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kondisi ini manusia memerlukan strategi pertahanan diri agar tugas kehalifan dapat diemban dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan keilmuan dakwah Islam melalui komunikasi. Dakwah dalam kacamata komunikasi merupakan sebuah aktifitas menerangkan, menyampaikan pesan ajaran Islam secara kaffah, sehingga orang yang diberi pesan dan informasi dapat terpengaruh dan selanjutnya dapat merubah perilakunya secara islami. Perkembangan selanjutnya kata dakwah juga dipakai oleh masyarakat di luar Islam untuk berjuang (provokasi dan agitasi) atau mengajak umatnya dalam menyeru kebaikan serta memperkuat akidahnya. Dakwah yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh agamawan dengan memaknai bahwa pentingnya keberadaan dakwah dalam keberlangsungan umat dan kehidupan manusia sepanjang masa. Dakwah dalam konteks komunikasi Islam adalah strategi atraktif-persuasif. Artinya kegiatan penyampaian pesan dikemas semenarik mungkin dengan gaya dan model inovatif, melalui aktifitas nyata dalam dimensi tabligh, sehingga membawa dampak positif bagi akselerasi penyebaran agama serta perkembangan kuantitas umat Muslim secara nyata. Implikasi dakwah dalam konsep komunikasi Islam, berarti merumuskan konsep sistematisasi dakwah islamiah*

*dalam framework sistem komunikasi Islam, melibatkan kerangka kerja sistem komunikasi Islam. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat melengkapi informasi ilmiah tentang pengembangan Dakwah melalui Sistem Komunikasi Islam. Manfaat praktis bagi Fakultas dakwah dan komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat menentukan arah pengembangan dakwah, mengembangkan sistem komunikasi sebagai acuan menyusun kebijakan pengembangan kurikulum berbasis system, serta memasukkan struktur matakuliah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Agar tujuan penelitian tercapai maka peneliti menggunakan metode library research dengan teknik analisis model interaktif.*

**Kata Kunci:** Pengembangan Dakwah, Sistem Komunikasi Islam

## A. Pendahuluan

Dunia kita telah memasuki abad teknologi dan informasi, dimana masyarakat atau umat manusia sedang dalam proses menjadi masyarakat komunikasi. Artinya semua aspek kehidupan akan sangat tergantung pada informasi yang didapatkan dan diterima masyarakat. Era informasi menjadi tantangan yang terkini dari dakwah islamiyah. Perkembangan teknologi informasi telah membawa masyarakat (khususnya umat Islam) dalam budaya populer yang lebih menekankan pada kehidupan materialistik dan konsumeristik. Dampak yang paling mendasar bagi kehidupan beragama tentu pada pergeseran pola dan orientasi beragama umat Islam. Untuk itu perlu dan menjadi keniscayaan, bahwa dakwah harus memformat ulang dan mengkonstruksi diri agar lebih efektif dan operasional. Upaya tersebut menjadi sangat penting diantara pola aktivitas dakwah yang masih mengagungkan khazanah lama dan penguatan fundamentalisme beragama (Nafis, 2010:3)

Dalam perkembangan terkini dakwah secara substantif bisa dipahami dalam dua dimensi yaitu *pertama*, dakwah sebagai ilmu dan *kedua*, dakwah sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, dakwah merupakan kesatuan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang antar bagiannya saling berhubungan dan memiliki tujuan

tertentu yang bersifat teoritis maupun praktis (Ahmad, 1996:13). Sedangkan dakwah sebagai aktivitas hakikatnya merupakan pergerakan (harakah) transformasi Islam menjadi tatanan kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah, ummah dan daulah.

Berangkat kepentingan akademik dan realitas sosial dakwah di masyarakat maka beberapa ilmu-ilmu sosial menjadi relevan untuk pengembangan jurusan yang ada di fakultas dakwah secara teoritis dan substantif, terutama ilmu sosial yang selama ini sudah mapan, karena telah lama menjadi bahan kajian di fakultas ilmu-ilmu sosial pada perguruan tinggi umum. Namun sebagian harus beradaptasi karena konten kefakultasan dakwah seringkali dilekatkan padanya, padahal dalam tradisi akademis dari keilmuan induknya belum secara umum menjadi kajian atau tradisi teoritis, metodologis dan terutama substantif materi kajiannya tertata secara baik. Diantara kajian ilmu sosial yang selama ini dilekati dengan dakwah adalah Ilmu komunikasi (Saputra, 2011:225).

Pemanfaatan ilmu komunikasi dalam pengembangan ilmu dakwah pada yang krusial yaitu sebagai landasan berpijak. Adapun yang menjadi pertimbangan penetapan landasan pijakan ilmu komunikasi dalam pengembangan ilmu dakwah yaitu karena ilmu komunikasi telah memiliki sistem yang mapan dan mudah dipahami dalam pengembangan keilmuannya. Diantaranya dalam proses pengembangan teorinya, menggunakan prinsip konseptualisasi dan generalisasi dari fenomena empirik dengan metode ilmiah yang bersifat; rasional, empiris dan sistematis (Bustanuddin, 1999:4). Proses tersebut dilakukan secara kontinyu dalam ruang dan waktu yang berbeda, sehingga kekayaan data dan metode yang digunakan menjadi lebih beragam. Akibatnya tentu tingkat generalisasinya menjadi lebih luas, intrepresasinya kaya, kesimpulannya semakin kuat dan tingkat abstraksi atas berbagai gejala menjadi lebih tinggi. Dari sinilah bangunan teori suatu ilmu menjadi kokoh atau munculah *grand theory*.

Mencari formulasi arah pengembangan dakwah melalui sistem komunikasi Islam merupakan suatu upaya yang bersifat akademis untuk memetakan dimensi-dimensi teoritis dari dakwah secara akademik maupun praktis dengan menggunakan teori-teori

komunikasi yang selama ini telah mapan dikaji dalam komunikasi. Aspek metodologis merupakan dimensi lain, yang berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan beberapa metode yang telah berkembang dalam keilmuan komunikasi. Adanya kejelasan metode yang digunakan, akan membantu upaya menemukan materi yang menjadi fokus perhatian keilmuan dakwah. Materi tersebut tentu bisa ditangkap dalam ranah akademik ataupun ranah praktis dari dakwah.

Dimensi komunikasi dari dakwah bisa ditangkap dari pola interaksi dakwah di masyarakat. Proses berdakwah berawal dari upaya menyampaikan pesan ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tumbuhnya segala bentuk sikap, perilaku dan tindakan yang Islami dilandasi atas kebutuhan bahwa dakwah merupakan sesuatu yang bermanfaat dan akan menyelamatkan kehidupan seseorang dan atau sekelompok orang. Kemudian dakwah dihadapkan pada realitas perubahan sosial yang sangat kompleks. Kondisi tersebut tidak mampu dipahami secara komprehensif dalam bentuk kajian, analisa dan prediksi kemungkinan ke depan persoalan yang bisa timbul dari perubahan tersebut (Kusnawan, 2004: 2-3).

Sebagai alternatif arah pengembangan dakwah dalam sistem komunikasi Islam secara teoritis maupun praktis terdiri dari 2 (dua) hal yaitu sistem pers dakwah (secara teoritis) dan teknologi dakwah (secara praktis terapan). Berdasarkan kajian pengembangan profesionalitas dalam kegiatan dakwah, sistem komunikasi tidak hanya melibatkan pola interaksi secara simbolik dan konvensional berupa informasi esan secara personal, melainkan telah menyentuh aspek ruang publik secara masif dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti ponsel, internet dan jejaring sosial (Nurudin, 2008:187; Mulyana, 2005:19). Perkembangan realitas komunikasi yang semakin tidak mengenal batas, menuntut aktivitas dakwah yang selaras dengan pengembangan kebutuhan komunikasi ruang publik, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta menyentuh aspek ruang publik secara sistematis.

Berangkat dari realitas di atas bahwa secara substantif materi sistem komunikasi Islam belum tertata secara baik, pada ranah teoritis, metodologis dan pokok-pokok kajiannya, maka peneliti menarik untuk melakukan penelitian dengan pokok persoalan arah pengembangan dakwah melalui sistem komunikasi Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konstruksi ilmu pengetahuan**

Perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi secara revolusioner dan selanjutnya menjadi paradigm keilmuan. Paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dari ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Setiap orang dalam kehidupannya senantiasa dihadapkan pada peristiwa atau fenomena yang bisa jadi baik atau buruk, senang atau tidak senang, sebagai suatu rutinitas atau insidental (Esposito, 2007: 86).

Dari semua peristiwa atau fenomena tersebut menuntut setiap orang untuk menginterpretasikan atau memaknai sehingga relevan dengan kehidupannya atau bisa memahaminya. Proses inilah yang disebut berteori. Interpretasi atas fenomena atau peristiwa disebut berteori jika ada upaya menghubungkan situasi sekarang dengan pengalaman atau keputusan-keputusan yang dibuat berdasarkan peristiwa yang sama di masa lampau, pengaruh sosial atau tekanan orang lain, krisis-krisis yang pernah terjadi, hambatan-hambatan dan kesempatan yang tersedia di lingkungan (Prajna, 2002: 2-3).

Diantara cara memahami konstruksi suatu ilmu pengetahuan adalah dengan menggunakan pendekatan paradigmatis. Disadari atau tidak dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan termasuk disini ilmu komunikasi, akan senantiasa muncul suatu spesialisasi fokus kajian dan metodologi yang digunakan. Upaya memahami suatu teori dalam ilmu-ilmu sosial dapat dilakukan dengan cara memahaminya pada tiga dimensi yaitu pada tingkat analisa utamanya, asumsi-asumsi dasar yang melatar belaknginya, dan pokok perhatian yang menjadi titik

tekan kajiannya. Ketiga dimensi tersebut sebagai satu kesatuan dalam mengkonstruksi sebuah teori.

Konstruksi sebuah teori akan senantiasa mencerminkan suatu usaha untuk menyatakan asumsi-asumsi dalam bentuk yang seeksplisit mungkin, terutama saat mendefinisikan istilah-istilah yang spesifik menjadi kajiannya, dan selalu ada asumsi filosofis dalam bentuknya yang implisit (Lawang, 1989: 6-7). Dalam ilmu sosial tingkatan analisa utamanya terdiri dari 3 (tiga) bentuk. Bentuk unit analisis dapat dilihat dalam tabel 1:

**Tabel 1**  
**Tingkatan Analisa Utama Ilmu komunikasi**

Tingkat analisa	Pokok kajian	Sub pokok kajian
Tingkat Analisa Luas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola-pola komunikasi budaya</li> <li>2. Struktur komunikasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persepsi, nilai, moral</li> <li>- Pengkodean sistem simbol pesan di masyarakat</li> <li>- Pemahaman</li> <li>- Perubahan sikap dan perilaku</li> <li>- Difusi.</li> <li>- Inovasi</li> <li>- Jaringan</li> <li>- Teknologi</li> </ul>
Tingkat Analisa Hubungan antarpribadi	Pola-pola hubungan antar pribadi dan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan komunikasi antar pribadi dan kelompok.</li> <li>- Intensitas dan frekuensi hubungan komunikasi antar pribadi dan kelompok.</li> <li>- Kerjasama antar pribadi dan kelompok.</li> <li>- Hambatan komunikasi antar pribadi dan kelompok.</li> </ul>

Tingkat Analisa Individu	Dinamika individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persepsi, sugesti, dan motivasi perilaku, prasangka dan diskriminasi.</li> <li>- Karakteristik pribadi.</li> <li>- Orientasi subyektif.</li> </ul>
--------------------------	-------------------	---

Upaya-upaya mengklasifikasi teori merupakan sesuatu yang sangat penting, dalam rangka untuk mempertegas perbedaan-perbedaan antar satu teori dengan teori yang lain. Adanya perbedaan yang jelas sangat berguna ketika menganalisis suatu realitas sosial, upaya tersebut tentunya bersifat abstrak. Faktor yang sangat mendasar dalam proses klasifikasi teori yaitu masing-masing memiliki asumsi dasar, konsep-konsep yang khusus dan titik tekan yang menjadi perhatian utama. Namun demikian resiko yang bersifat negatif dari upaya mengklasifikasi suatu teori yaitu adanya penyederhanaan pada aspek tertentu yang dapat mengganggu aspek-aspek tertentu. Kemungkinan yang lain yaitu adanya upaya melebih-lebihkan aspek tertentu dari suatu teori (Lawang, 1989: 5).

Sebuah prinsip dalam memahami keberadaan suatu teori yaitu teori jangan dianggap sebagai sebuah dogma yang tidak dapat diubah. Keberadaan teori tidak mengenal akhir, mempelajarinya sangat berguna dalam memahami kenyataan sosial. Pemikiran ilmuan terdahulu dalam memberikan arti dan makna atas kenyataan sosial, penting bagi seseorang untuk memahami kenyataan sosialnya sendiri. Sikap kritis atas sebuah teori diperlukan untuk mengevaluasi relevansi sebuah teori terhadap kenyataan-kenyataan terkini. Apalagi sebuah teori tidak sepenuhnya bisa diharapkan memberikan gambaran dan penjelasan yang menyeluruh atas kenyataan sosial terkini. Sebuah teori bisa jadi hanya mampu menjelaskan kenyataan sosial secara jelas pada bagian tertentu, tetapi tidak jelas pada bagian yang lain, sebagai bagian dari adanya pengabaian. Untuk pengguna beberapa teori secara komprehensif menjadi sebuah kebutuhan, mengingat kompleksitas dan dinamika kenyataan sosial yang selalu berubah (Lawang, 1989: 6-7).

Berteori merupakan suatu upaya menciptakan atau mempertahankan kenyataan sosial. Kesadaran diri dalam berteori mempunyai ruang yang luas dan dianggap lazim, jika lingkungan sosial yang ada bersifat terbuka dan pluralistis. Berteori seringkali tidak sepenuhnya disadari seseorang sehingga teoritisasi atas kenyataan sosial yang dihadapinya bersifat implisit (tidak terbuka). Padahal upaya menginterpretasi, menjelaskan, meramalkan, dan merencanakan atas sesuatu kenyataan untuk kehidupan, senantiasa dilakukan setiap orang (Lawang, 1989: 12-13).

Eksplisitas dan obyektivitas sebuah teori tidak akan bersifat absolut, oleh karena asumsi-asumsi implisit dan kebenaran yang diterima begitu saja (*taken for granted*), tidak bisa sepenuhnya hilang dari diri seorang teoritisasi dalam membangun sebuah teori. Oleh karena itu pembentukan teori tidak pernah dimulai dari awal atau nol. Pengalaman-pengalaman pribadi yang begitu mengesan dan telah mengendap dalam alam bawah sadar seorang akan berpengaruh pada diri seorang teoritisasi ilmu sosial dalam memandang kenyataan (dunia) sosial, kondisi tersebut mempunyai pengaruh sangat kuat bagi ilmuwan sosial dalam berteori. Apalagi proses berteori senantiasa berlandaskan pada gambaran-gambaran (*images*) fundamental mengenai kenyataan sosial.

Perkembangan ilmu sosial dalam Islam memberikan kerangka dasar dan pijakan yang lebih kuat, sehingga Ilmu-ilmu keislaman dapat mencapai kemantapan teori, interpretasi yang dalam dan kaya metodologi. Semua itu tentunya merupakan hasil sintesa dan kreasi baru untuk menggantikan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya komprehensif dan secara konseptual berbeda dan akhirnya menghasilkan fragmentasi dan profesionalisasi aktifitas ilmiah. Makna mutlak yang ada pada tiap ilmu tidak lagi diusahakan oleh kebutuhan atas satu kebenaran secara filosofis namun hampir semua dalam batas-batas disiplinernya sendiri-sendiri (Esposito, 2007: 85).

## **2. Komunikasi Islam berbasis Ilmu Dakwah**

Komunikasi dalam dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat merupakan proses dan aktivitas menggabungkan ide dakwahnya

melalui kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pesannya, dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam (islamisasi). Tujuan komunikasi secara umum adalah adanya keserasian penyandian pesan dari komunikator ke komunikan sehingga terjadi kesepahaman makna dan perubahan sikap (Effendi, 1995: 14). Tujuan dari komunikasi dalam dakwah itu sendiri memiliki tiga dimensi. Pertama, tujuan awal dimana tujuan dari proses komunikasi dakwah itu adalah tersampainya pesan dakwah, terjadi pemahaman pesan dakwah selanjutnya terjadinya perubahan pemikiran, sikap dan perilaku dari komunikan. Kedua, tujuan sementara dimana tujuan ini hanya difokuskan pada perubahan kehidupan selama di dunia saja. Adapun yang hendak dicapai dari tujuan komunikasi dakwah itu sendiri mencakup dua tujuan diatas sampai pada tujuan akhir dimana adanya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai wujud dari aktivitas dakwah, proses komunikasi Islam yang terjadi di masyarakat melibatkan dua dimensi besar yaitu *kerisalahan* dan *kerahmatan*. Dimensi *kerisalahan* menyangkut upaya penyampaian pesan secara benar dan sempurna (efektif dan efisien), sedangkan dimensi *kerahmatan* yaitu mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenaran dan keshalihan. Pada tingkatan penyampaian pesan islami target utamanya adalah agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup, sehingga penyampaian pesan tersebut dapat berujung pada perubahan perilaku manusia kearah yang makin islami. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kusmawan (2009: 16) dimensi kerisalahan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran umat dan terjadi proses internalisasi. Dalam dimensi ini diturunkan menjadi dua hal yaitu yang disebut dengan *irsyad* dan *tabligh*.

*Irsyad* berarti penyebarluasan ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan tertentu (melibatkan hubungan personal)

khususnya dalam proses penakhlukan ilham takwa atau internalisasi ajaran Islam. Sedangkan *tabligh* merupakan penyebaran ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu yaitu bersifat insidental, oral, missal, seremonial, bahkan kolosal, melibatkan beragram *agregat social* dari berbagai kalangan. Dalam kerangka *tabligh*, kegiatan komunikasi Islam atau dakwah mencakup penyebaran ajaran Islam melalui sarana pemancar atau sarana transmisi dengan menggunakan media elektromagnetik. *Tabligh* juga bermakna difusi yaitu penyebaran ajaran Islam dengan bahasa lisan, tulisan melalui bermacam media yang berorientasi pada khalayak (Kusmawan, 2009: 17-18).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islam yang berbasis ilmu dakwah merupakan kegiatan atau proses internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi guna mencapai tujuan dakwah yaitu dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **3. Arah pengembangan Dakwah**

Sebagai suatu ilmu sosial, pengembangan dakwah mutlak diperlukan, hal ini dimaksudkan agar dakwah sebagai ilmu memiliki tingkat generalisasi lebih luas, interpretasi kaya, kesimpulan yang semakin kuat dan tingkat abstraksi atas berbagai gejala menjadi lebih tinggi. Mendasarkan hal tersebut, maka pengembangan dakwah harus memiliki arah yang jelas dan sistematis. Pada pengembangan dakwah Islam tentu tidak akan lepas dari analisis interaksi unsur dalam dakwah yang kemudian ditinjau dari aspek ontologi, aksiologi dan epistemologi membentuk bangunan keilmuan yang utuh. Dalam hal ini analisis yang terlibat dalam proses pengembangan dakwah islamiah meliputi unsur doktriner ajaran Islam, da'i, mad'u, dan tujuan dakwah islamiah.

Kerangka analisis yang terbentuk dari interaksi unsur dakwah (a) doktrin Islam dan da'i akan menghasilkan hakekat dan pemahaman esensi pesan, (b) da'i dan mad'u akan menghasilkan kegiatan *tabligh* dan *silaturahmi*, (c) mad'u dan tujuan dakwah akan menghasilkan model perilaku islam secara empiris (*amal shaleh*) dan (d) tujuan dakwah dan da'i akan menghasilkan efisien dan efektivitas pencapaian tujuan dan sasaran dakwah.

Lebih lanjut, tema pengembangan dakwah selalu berkaitan dengan aspek keilmuan dakwah itu sendiri yaitu (meliputi aspek teoritis, metodologis dan pokok-pokok kajiannya (*subject matter*) kemudian diselaraskan dengan aspek epistemologis, aksiologis dan ontologi keilmuan dakwah menggunakan kerangka kajian sistem komunikasi Islam.

Arah pengembangan dakwah Islam secara teoritis meliputi tiga bahasan utama yaitu sosiologi, psikologi dan komunikasi. Arah pengembangan dakwah dalam term komunikasi didasarkan pada hakekat dakwah sebagai proses penyampaian pesan dakwah yang harus dikemas secara sistematis baik melibatkan sistem dasar komunikasi ataupun dengan melibatkan teknologi informasi dan komunikasi. Peran komunikasi dalam dakwah sangat bergantung pada kehidupan sosial manusia berupa fungsi sosial manusia yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerjasama sosial Laudlow, dkk., (1996: 143). Lebih lanjut dikatakan oleh Laudlow, dkk., (1996: 144) bahwa pengembangan yang melibatkan proses komunikasi terletak pada efektivitas komunikasi. Efektifitas komunikasi paling tidak harus menimbulkan:

- a. Pengertian yaitu penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang di maksud oleh komunikator
- b. Kesenangan yaitu disebut juga komunikasi fasis (*phatic communication*) yang dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadi hubungan antar individu menjadi hangat, akrab dan menyenangkan sehingga timbul suasana kekeluargaan dan kekerabatan.
- c. Pengaruh pada sikap dan perilaku maksudnya komunikasi sering juga dilakukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, seperti dalam kegiatan dakwah, da' i ingin meningkatkan dan mempengaruhi serta membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jama'ahnya beribadah dengan baik secara persuasif. Komunikasi ini memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor dalam diri komunikator dan pesan yang dapat menimbulkan efek perubahan perilaku pada komunikan.
- d. Hubungan makin baik maksudnya bahwa komunikasi

juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan yang baik, karena manusia adalah makhluk social yang dalam kehidupannya selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini komunikasi berarti proses mewujudkan kebutuhan social manusia seperti menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*) dan cinta kasih (*affection*).

- e. Tindakan, dimaksudkan bahwa tindakan nyata merupakan indicator dari efektivitas komunikasi atau kegiatan dakwah, karena itu untuk menimbulkan tindakan, seseorang harus berhasil terlebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk, dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan baik. Tindakan merupakan hasil akumulatif dari seluruh proses komunikasi, dan disertai proses timbal balik yang linier (Faizah, dkk., 2009: 147; Rahmad, 2001: 13).

Pengembangan dakwah secara metodologis berarti mengkaji mengenai metodologi penalaran yang digunakan dalam disiplin ilmu sistem komunikasi Islam yang dapat ditempuh dengan empat jalan yaitu:

- a. *Al Tharuq al istimbat* yaitu metode penalaran dengan menggunakan teori-teori komunikasi dari sumber pokok hukum Islam yaitu al qur'an dan al hadits secara langsung. Dari sisi ini belum banyak dikembangkan acuan pokok dan mendasar yang dijadikan konsep dasar teori komunikasi yang bersumber dari kaedah ini.
- b. *Al Tharuq al Iqtibas* yaitu metode penalaran dengan meminjam teori-teori tentang komunikasi khususnya perilaku kemanusiaan yang telah berkembang sejauh tidak bertentangan dengan sumber hukum pokok yaitu al qur'an dan al hadits. Dengan metodologi penalaran inilah teori tentang komunikasi yang berkembang dapat dijadikan landasan keilmuan terapan (bantu) sehingga dakwah lebih bersifat aplikatif dan praktis.

- c. *Al Tharuq al istiqlaliyyah* yaitu metode penalaran dengan meminjam berbagai kajian penelitian dan hasil riset mengenai komunikasi, pengalaman-pengalaman empiris sejauh memiliki keajegan ilmiah dan tidak bertentangan dengan sumber hukum ajaran Islam.
- d. *Al jam'u Bayan u'qul al Shafiiyyah wa al Nufus al Zakiiyyah*. Metode penalaran ini disebut sebagai metode *irfani* yaitu model metode yang didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas yang berkembang di kalangan masyarakat khususnya realitas atau pengalaman spiritual. Dalam komunikasi metodologi ini dipakai untuk memahami simbol-simbol bahasa baik verbal maupun bahasan non verbal selanjutnya juga untuk dapat menginterpretasikan teks-teks normatif yang ada, memahami makna pesan yang abstrak dalam doktrin ajaran Islam.

Arah pengembangan dakwah Islam secara ontologis, dapat ditinjau dari wujud perilaku keberagamaan manusia, jadi seluruh perilaku keberagamaan manusia dalam dimensi sosio-psikologisnya berupa proses internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan unsur dakwah secara sistematis dalam rentang waktu untuk mewujudkan kehidupan umat yang *salam, hasanah dan thayyibah* serta memperoleh ridha Allah SWT.

Sebagai sebuah sistem kegiatan, dakwah merupakan sistem penjabar yang proporsional dalam mencermati perilaku keberagamaan umat menyangkut empat hal yaitu *irsyad, tabligh, tamkin/tathwir* dan *tadbir*. Mengacu pada empat hal tersebut Sukriadi Sambas merangkum menjadi dua kegiatan sistem dakwah, pertama *irsyad* dan *tabligh Islam* sebagai bagian integral dari *da'wah bi absani al aq-wal* (dakwah yang banyak menggunakan lisan), kedua *takwim* dan *tadbir Islam* sebagai bagian dari *da'wah bi absani al a'mal* (dakwah dengan tindakan nyata atau perbuatan) (Arifin, 2006: 2-3).

Berdasarkan formulasi disiplin ilmu dakwah maka secara etimologis kegiatan *irsyad* berisikan kegiatan Bimbingan dan

Penyuluhan Islam (BPI); kegiatan *tabligh* berisikan cerama populer/ ilmiah/ konvensional, khitobah diniyah, seni Islam dan *futubat* yang disebut pula ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI); kegiatan *tamkin/tathwir* berisikan penjelasan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI); dan *tadbir* berisikan pelebagaan dan pengelolaan Menejemen Dakwah Islam (MDI).

Formulasi ilmu dakwah dalam melengkapi eksistensi sekaligus pengembangan secara epistemologis *tabligh Islam* melahirkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang terdiri dari kegiatan:

- a. Sistem Pers dakwah
  - 1) *Kitabah* seperti Artikel, *feacture*, resensi buku dan film, puisi, skenario, dan lain-lain.
  - 2) *Plan* yaitu penyiaran radio, televisi dan produksi Film, jejaring social
- b. Sistem teknologi dakwah
  - 1) Pengelolaan Media konvensional seperti Khitobah Diniyah, Ta'tsiriyah
  - 2) Pengelolaan Media Digital dengan memanfaatkan teknologi berbasis sistem informasi dan teknologi digital seperti internet, telepon, dan media online lainnya.

Arah pengembangan ilmu komunikasi Islam dan dakwah, secara aksiologis dapat melengkapi manfaat kebutuhan pengembangan sistem pengelolaan pesan informasi nilai ajaran Islam yang dikemas dalam sistem pers dakwah maupun dengan menggunakan teknologi dakwah sehingga informasi pesan dakwah lebih berorientasi pada kemampuan, kecakapan dan kebebasan penyampaian informasi ruang publik secara massif sehingga menimbulkan perilaku dan kesadaran kolektif secara bersifat lebih efektif dan efisien.

#### **4. Sistem Komunikasi Islam**

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sistem komunikasi Islam merupakan upaya sistematis meletakkan informasi pesan dakwah yang dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga

dapat mempengaruhi pola sikap dan perilaku yang mengarah pada pola sikap dan perilaku islami. Setiap proses kegiatan komunikasi (baik secara interpersonal, maupun kelompok) harus mendasari diri pada pola interaksi yang berdasar pada nilai islamiyah, komunikasi berpijak pada norma tingkah laku yang berdasar pada ketentuan dan kaidah nilai-nilai ajaran Islam.

Alasan pentingnya Sistem Komunikasi Islam didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang kian pesat (bahkan akan terus berkembang di masa mendatang), sehingga akan mempengaruhi pola arus informasi yang semakin kompleks.
- b. Islam merupakan ajaran yang berlaku sepanjang perjalanan kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa Islam agalah ajaran atau doktrinasi yang sempurna pada konteks tempat (*syumuliyatul makan*), ruang, waktu zaman (*syumuliyatul zaman*) dan seluruh sistem kehidupan manusia (*syumuliyatul minhaj*). Selain itu perkembangan Islam yang begitu pesat diharuskan dapat mengakomodir kepentingan multietnis agar tidak menyebabkan konflik SARA ditengah masyarakat.
- c. Belum meratanya perkembangan teknologi komunikasi masyarakat Muslim (selama ini masih berkembang di masyarakat perkotaan sedangkan masyarakat Muslim di pedesaan masih jauh dari jangkauan teknologi komunikasi).
- d. Sistem komunikasi secara umum melibatkan bahasan yang begitu kompleks dan beragam, sehingga perlu disusun kajian yang bisa memberikan pemahaman nyata dan bersifat realistis bagi masyarakat khususnya dalam upaya penyebarluasan pesan informasi dakwah Islam yang berorientasi pada teknologi komunikasi.
- e. Sistem komunikasi Islam berbeda dengan sistem komunikasi pada umumnya, perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan doktrinasi, sistem sosial, budaya bahkan politik masyarakat muslim, sehingga hal

ini akan memberikan corak dan warna sistem komunikasi yang berkembang.

## **5. Konsep Dasar Sistem Komunikasi Islam**

Konsep dasar sistem komunikasi Islam berasal dari adanya hubungan dan pola interaksi sosial yang terbina dari umat. Hal ini lahir sebagai bentuk kesadaran pola hubungan komunikasi yang berdasar dari pola tingkah laku yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits). Untuk dapat menyusun pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung didalam kegiatan dakwah islamiyah, maka perlu adanya kesadaran mentransformasikan dan difusi nilai ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai suatu sistem, maka pola komunikasi yang terbentuk mengacu pada kepentingan umat, bertolak dari peraturan dasar dalam ajaran Islam, sehingga pesan yang disampaikan dituntut menggunakan pesan yang tidak menimbulkan prasangka, yaitu pesan yang disusun dengan mempertimbangkan norma dan nilai baik secara psikologis, sosiologis dan agamis. Sistem komunikasi Islam juga mengenal proses komunikasi dua arah dimana interaksi yang terbentuk antara komunikan dan komunikator berlaku secara timbal balik, dan mengacu pada perhatian dan tolak ukur nilai-nilai ajaran Islam. Pola hubungan yang terjadi disamping melahirkan pola komunikasi baru, diharapkan terbentuk suatu dinamika psikologis berupa hubungan kekerabatan dan kedekatan emosional dalam menjalankan proses komunikasi.

Aspek kekerabatan ini menurut Rahmad (2001: 14) akan menimbulkan efek komunikasi yang harmonis dan berujung pada terbentuknya struktur komunikasi lanjutan, sehingga pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dapat meresap dan menjadi pemahaman komunikasi yang sifatnya langgeng/kekal. Sistem komunikasi Islam pada hakekatnya merupakan kegiatan pengorganisasian pesan dakwah yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku manusia agar sejalan dan adanya saling pengertian satu sama lain sehingga tujuan dakwah islamiyah tercapai. Dalam sistem komunikasi Islam paling tidak selalu melibatkan:

- a. Sekumpulan unsur komunikasi dan atau dakwah Islam

terdiri dari para pelaku komunikasi dan atau dakwah yaitu da'i dan mad'u, sarana prasarana dakwah (*washilah*), dan fasilitas lainnya.

- b. Tujuan sistem komunikasi yaitu penyebarluasan informasi pada umat atau khalayak, membentuk image positif, *brand awareness*, persuasif.
- c. Wujud atau hasil proses sistem komunikasi selama jangka waktu tertentu (media cetak, penerbitan intern, *press release*, *online programme*)
- d. Pengelolaan bahan atau data dan atau energi berupa berita, artikel, *straight* atau *dept news*, tajuk rencana, *fact finding* dan lain sebagainya (Rahmadi, 1999: 90).

Dengan demikian ciri mendasar dari sistem komunikasi ini terlihat adanya interpedensi atau komponen yang saling berkaitan; tercapainya output kegiatan yang sesuai dan konsisten dengan tujuan utamanya; adanya totalitas atau kesatuan eksistensi masing-masing komponen sistem yang terstruktur dengan jelas melalui unsur dan perangkat sistemnya.

## **6. Pengembangan dakwah melalui sistem komunikasi Islam**

Dakwah islamiyah merupakan proses transformasi nilai ajaran yang bertujuan untuk merubah paradigma dan perilaku umat. Untuk itu diperlukan suatu sistem yang jelas khususnya dalam menyeraskan pesan yang disampaikan dengan tolak ukur hubungan interaksi komunikasi antar pelaku komunikasinya (Amin, 2009: 113). Oleh sebab itu perlu ada kebijakan khusus terkait dengan aspek keserasian antara pesan yang dikirimkan dengan suasana saling menerima dan saling menguntungkan, menghindari prasangka akibat hubungan komunikasi dan melahirkan perilaku yang Islam. Perhatian pada tata nilai ajaran Islam menjadi fokus utama dalam kajian ini karena untuk dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang, menurut ajaran Islam perlu dibingkai dalam sistem komunikasi yang memberikan efek rasa aman, nyaman dan tenang, sehingga proses dakwah islamiyah bisa berjalan secara efektif dan efisien (Ilahi, 2010: 98).

Sistem komunikasi Islam dalam kegiatan dakwah pada dasarnya berkaitan dengan sistem-sistem disekitarnya yaitu sistem sosial, sistem budaya, bahkan sistem politik. Itu artinya bahwa corak sistem komunikasi Islam yang berkembang di masyarakat sangat ditentukan oleh corak, bentuk dan keragaman masyarakat muslim. Namun yang menjadi fokus kajian sistem komunikasi Islam adalah perkembangan sekompleks apapun komunitas masyarakat muslim tidak dapat merubah pondasi filosofis doktrin ajaran Islam yaitu menjadikan Islam sebagai tuntunan dan pandangan hidup bagi umat manusia, sehingga umat dapat senantiasa mengarahkan hidupnya kepada perilaku yang makin islami.

Menurut Nurudin, arah pengembangan sistem komunikasi selalu dipengaruhi pada realitas kehidupan manusianya, oleh karenanya dalam hal ini pengembangan sistem komunikasi Islam sebagaimana telah disebutkan di atas terdiri dari dua hal penting yang tetap mengacu pada dimensi kerisalahan dakwah islamiyah yaitu:

a. Sistem pers dakwah

Sistem pers dakwah merupakan subsistem utama dari sistem komunikasi. Unsur yang paling penting dalam sistem pers adalah media massa. Media massa menjalankan fungsi dan perannya sebagai alat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Melalui media, masyarakat dapat melakukan *counter social* secara berkesinambungan, selain itu terjadi proses difusi inovasi kegiatan islamisasi atau dakwah didalam masyarakat. Seorang pakar komunikasi Marshall Mc Luhan dalam Roger, dkk (1987: 23) menyebutkan bahwa media massa merupakan repersesntasi dari eksistensi kehidupan kemanusiaan (Hanafi, 1987: 23). Sistem pers dakwah di masyarakat merupakan sistem pengelolaan penyebarluasan nilai Islam yang sangat berkaitan dengan peristiwa penting kehidupan manusia. Pers menjadi media penggagas, peristiwa, ide, gagasan, informasi dakwah islamiyah. Artinya berbagai informasi berbasis nilai-nilai islami yang diolah melalui media menjadi hasil bagi proses keluaran sistem komunikasi. Hasilnya adalah pada kegiatan *Kitabah* seperti

artikel, *feature*, resensi buku dan film, puisi, skenario, dan lain-lain; kegiatan *I'lan* yaitu siaran radio, televisi dan produksi film, jejaring sosial (Suhandang, 2007: 16).

Sistem pers dakwah dalam skema SKI (system komunikasi Indonesia) terdiri dari dua wilayah garapan yaitu system pers dakwah pedesaan dan system pers dakwah perkotaan. Masing-masing wilayah ini memiliki corak yang beragam, dimana kecenderungan system pers dakwah wilayah pedesaan didominasi oleh peran komunikasi massa tradisional seperti Koran, majalah, radio, dan televisi dan nimedia rakyat, sedangkan system pers dakwah masyarakat kota lebih memiliki keragaman khususnya dengan pengembangan jaringan nir-kabel dan transmisi online seperti ponsel, berita online, jaringan internet dan lain sebagainya.

Sistem pers dakwah tentu harus selalu menghadirkan semangat filosofis, nilai dan idiologi ajara Islam, pers dakwah harus melayani kepentingan umat Islam khususnya dalam internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran Islam. Sistem pers dakwah merupakan wujud tanggung jawab sosial artinya pers bertanggung jawab dalam meningkatkan ketahanan moral, menjaga kesalehan sosial serta membebaskan umat dari degradasi moral. Menyebarkan dan menginformasikan semangat ketuhanan dan pelaksanaan perbuatan yang beretika luhur. Artinya pers sebagai media dakwah harus mengembangkan dan menjaga moralitas dan etika kehidupan masyarakat yang sesuai dengan tuntunan Islam (*hablum minallah wa hablum minannas*).

#### b. Sistem Teknologi Dakwah

Berkembangnya media sistem komunikasi menuntut upaya kreatif dan inovatif dalam mengemas informasi dakwah islamiyah. Oleh sebab itu diperlukan sistem teknologi dakwah yang modern dan selaras dengan kemajuan zaman. Dalam ilmu dakwah dan komunikasi Islam sistem teknologi dakwah disebut dengan kemampuan teknis keahlian profesi dakwah dan teknik operasional kegiatan dakwah. Karena Komunikasi dan penyiaran Islam merupakan bentuk kegiatan tabligh, maka sistem teknologi dakwah yang terbentuk adalah teknologi tabligh dakwah.

Ilmu teknologi *tabligh* dakwah meliputi berbagai teknik operasional dalam kegiatan dakwah yang memanfaatkan sarana prasarana teknologi komunikasi yang berkembang di era kekinian seperti teknik produksi, teknik peliputan, teknik penerbitan dan teknik pengembangan feature dan kebijakan strategi informasi Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 37; Umar dalam Roudhanah, 2002). Teknik produksi, peliputan, penerbitan dan pengembangan ini biasa digunakan dalam kegiatan produksi radio, televisi, film dakwah (RTF dakwah), tajuk rencana media massa, pengembangan geografi Islam, kaifiyah mujadalah, pengembangan majelis taklim berbasis sistem komunikasi, PPM dan lain sebagainya.

Teknologi *tabligh* dakwah pada era sekarang dapat memanfaatkan berapa sistem komunikasi massal seperti telepon seluler, media online, jejaring sosial, internet dan sarana audio-visual dan virtual lainnya. Hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan dakwah sebagai sistem komunikasi Islam selalu dapat eksis menyebarkan nilai, filosofis dan tatanan keislamannya sehingga perubahan perilaku islami dapat tercipta di masyarakat dengan menggunakan teknologi komunikasi yang selalu berkembang.

Perkembangan corak dan difusi jaringan teknologi *tabligh* dakwah Islam biasanya melahirkan bentuk teknologi online dalam menyampaikan pesan dakwah, berkembangnya situs-situs dakwah dan jaringan tv online menambah kecanggihan teknologi yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah. Selain itu Everett M. Rogers menyebutkan bahwa teknologi jaringan komunikasi modern disebut sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu dalam sistem sosial agar pesan-pesan informasi lebih menciptakan informasi baru, hangat dengan sifat ketermasaan (*newness*) yang memberikan ciri khusus kepada difusi yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*).

Unsur utama teknologi komunikasi ini adalah (a) inovasi; (b.) yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu; (c.) dalam jangka waktu tertentu dan tidak terbatas; (d) diantara anggota suatu sistem jaringan tertentu dengan melahirkan produk inovasi yang meliputi : (a) Pengetahuan yaitu berupa kesadaran individu

akan adanya inovasi dan pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi dengan baik dan optimah, (b) Persuasi, yaitu individu dapat membentuk sikap setuju atau tidak setuju terhadap inovasi yang ada, (c) keputusan, dalam hal ini individu mampu melibatkan diri pada aktivitas proses komunikasi yang mengarahkan dirinya pada pilihan untuk menerima atau menolak suatu inovasi dan (4) konfirmasi, yaitu individu dapat menemukan penguatan (dukungan social) terhadap keputusan yang telah dibuatnya, tetapi ia mungkin saja berbalik keputusan jika ia memperoleh isi pernyataan yang bertentangan dengan keyakinannya (McQuail dan Windahl, 1993: 61).

Pada umumnya teknologi informasi komunikasi berkaitan dengan proses adopsi inovasi (hal-hal/ nilai baru). Hal ini sangat relevan bagi masyarakat baik yang sedang berkembang maupun masyarakat maju (perkotaan), khususnya berkembangnya kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga menimbulkan perubahan potensial dan metode baru bagi masyarakat. Dalam kerangka pengembangan difusi teknologi dakwah islam usaha yang ingin dicapai tidak hanya berhubungan dengan masalah keberagaman saja, melainkan juga berorientasi pada pembangunan aspek kemanusiaan seperti keimanan, keislaman, ekonomi, kesehatan, sosial, politik dan pertahanan dan keamanan (Roger dalam McQuail dan Windahl, 1961: 65). Selain itu pengembangan teknologi dakwah bertujuan untuk dapat meletakkan system monitoring dan penerapan etika teknologi informasi dan komunikasi, sehingga didapatkan produk-produk dakwah yang inovatif, santun dan beretika moral tinggi.

Pengembangandakwahselanjutnyaadalahpengembangan dimensi kerahmatan, sebagai upaya terus menerus untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai Islam rahmatan lil 'alamin, maka bentuk dimensi dakwah dalam hal ini adalah menjabarkan nilai-nilai Islam secara normatif dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dan organisasi komunikasi dakwah. Dalam perspektik komunikasi, maka fungsi dan peran lembaga dakwah secara institusional dapat berwujud manajemen pers dakwah. Manajemen pers dakwah merupakan proses kerja jurnalistik lembaga masyarakat (berbentuk pers maupun lembaga

dakwah atau lembaga kemasyarakatan lainnya) untuk mencapai masyarakat yang islami dan madani (Suhandang, 2007: 15).

Sub pokok bahasan manajemen pers dakwah paling tidak meliputi empat hal yaitu:

- a. Perencanaan pers dakwah, yaitu berpikir secara rasional berdasarkan fakta dan data yang ada untuk dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mewujudkan apa yang hendak dicapai dalam kegiatan dakwah.
- b. Pengorganisasian pers dakwah, yaitu pengadaan sarana prasarana manajemen (sumber daya manusia dengan segala fasilitasnya) untuk keperluan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pers dakwah (dalam bentuk kegiatan jurnalistik dakwah) dimana Sumber daya yang diperlukan adalah mereka dengan predikat da'i
- c. Penggerakan pers dakwah, yaitu kegiatan pembinaan pada pengembangan dan peningkatan karir sumber daya dakwah di bidang jurnalistik dan dakwah islamiah.
- d. Jurnalistik dakwah dimaknai sebagai suatu keterampilan atau seni penyusunan pemberitahuan, penyampaian serta penyajian (produk jurnalistik) yang menarik perhatian, dan bertujuan untuk mempengaruhi khalayak atau publik dengan berlandaskan pada kebutuhan hati nurani publik.
- e. Pengawasan dalam manajemen pers dakwah dimaksudkan sebagai kegiatan pengkajian dan penelitian terhadap penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan jurnalistik dan pers dakwah, sehingga bisa dicari solusi perbaikannya dan mengarahkan pada pencapaian tujuan yang ditentukan dalam perencanaan (fungsi pertama dalam manajemen pers dakwah) (Suhandang, 2007: 192-193).

Beberapa konsep arah pengembangan dakwah dalam term komunikasi inilah yang akan memberikan kerangka pemahaman secara mendalam kaitannya mendapatkan formulasi bentuk operasionalisasi kegiatan dakwah yang tersistematisasi dengan baik.

## 7. Implikasi Sistem Komunikasi Islam bagi Dakwah Islamiyah

Salah satu implikasi yang dapat diperoleh dari sistem komunikasi yang Islam secara epistemologis berkaitan dengan kemapanan keilmuan menyangkut bagaimana batasan dan cara mengetahui sistem komunikasi Islam, dengan kata lain mempersoalkan objek materia dan forma sistem komunikasi Islam dalam dakwah. Yang kedua dalam ontologis keilmuan sistem komunikasi Islam, hal ini berarti mendasarkan pada apa-apa saja yang harus diketahui dan dipelajari, dengan kata lain mempersoalkan pembedangan, rincian disiplin sistem komunikasi Islam serta metodologi yang digunakan untuk pengembangan dakwah melalui sistem komunikasi Islam. Ketiga berkaitan dengan axiologis yaitu kemanfaatan sistem komunikasi Islam dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah.

Dengan mendasarkan pada implikasi keilmuan tersebut, maka kegiatan dakwah tidak hanya berorientasi pada kegiatan praktis melainkan sebagai suatu sebagai sistem yang menjelaskan interaksi antar unsur komunikasi dakwah serta problem interaksi tersebut. Selanjutnya implikasi yang terbentuk dalam kemanfaatan sistem komunikasi islam atau dakwah melahirkan alternatif *problem solving* dalam menyelesaikan problem kemasyarakatan melalui sistem komunikasi Islam baik dengan memanfaatkan sistem pers dakwah maupun sistem teknologi dakwah secara integral dan komprehensif.

Kaitannya untuk mewujudkan tatanan etika moralitas, sistem komunikasi Islam dapat melahirkan regulasi dalam strategi kebijakan informasi publik berbasis dakwah islamiyah, baik melalui tampilan kontens pesan dakwah maupun tampilan kemasan dakwah yang bersifat atraktif-persuasif.

### C. Simpulan

Dakwah merupakan bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh agamawan dengan memaknai bahwa pentingnya keberadaan dakwah dalam keberlangsungan umat dan kehidupan manusia sepanjang masa. Dakwah dalam konteks

komunikasi Islam adalah strategi **atraktif-persuasif**. Artinya kegiatan penyampaian pesan dikemas semenarik mungkin dengan gaya dan model inovatif, melalui aktifitas nyata dalam dimensi **tabligh**, sehingga membawa dampak positif bagi akselerasi penyebaran agama serta perkembangan kuantitas umat Muslim secara nyata. Implikasi dakwah dalam konsep komunikasi Islam, berarti merumuskan konsep sistematisasi dakwah islamiah dalam *fremwork* sistem komunikasi Islam, melibatkan kerangka kerja sistem komunikasi Islam. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat melengkapi informasi ilmiah tentang pengembangan Dakwah melalui Sistem Komunikasi Islam. Manfaat praktis bagi Fakultas dakwah dan komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat menentukan arah pengembangan dakwah, mengembangkan sistem komunikasi sebagai acuan menyusun kebijakan pengembangan kurikulum berbasis system, serta memasukkan struktur matakuliah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Agar tujuan penelitian tercapai maka peneliti menggunakan metode *library research* dengan tekhnik analisis model interaktif.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam sebagai Ilmu (Sebuah Kajian Epistemologis, dan Struktur Keilmuan Dakwah, Makalah dalam pertemuan ilmiah dekan fakultas dakwah se Indonesia, Sumatera Utara 1996*
- Amin, Syamsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, Muhammad, 2006. *Dakwah Multi Media*, Surabaya: Graha Ilmu.
- Azis, Jum'ah Amin Abdul, 2005. *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Intermedia.
- Bustanuddin, Agus, 1999. *Pengembangan ilmu-ilmu Sosial, Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Devito, Joseph A., 1998. *Komunikasi Antar Manusia. Kuliab Dasar. Edisi Kelima. (Judul Asli: Human Communication)*. Jakarta: Professional Books.
- Efendi, Onong Utjayana, 1995. *Teori Komunikasi dan Praktek*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Enjang, A.S, dkk, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Esposito, John L., (ed), 2007. *Sain-sains Islam*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Faizah, dkk., 2009. *Psikologi Dakwah*, Bandung: Widyapadjajaran.
- Hanafi, Abdillah, 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilahi, Wahyu, 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosda.
- Johnson, Doyle Paul, 1989. *Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, (terj) Lawang, Robert M. Z. *Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Kusnawan, Aep (Ed)., 2009. *Napak Tilas Perjalanan : Dari Dakwah ke Ilmu Dakwah*, dalam, *Dimensi Ilmu Dakwah : Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, Bandung: Widya Padjajaran.
- McQuail, Dannis dan Steven Windahl, 1993. *Communication Model*

- for The Study of Mass Communication*, London and New York: Longman.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta.
- Moehajir, Noeng, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rakai Sarasin.
- Muhyidin, Asep dan Safei, Agus Ahmad, 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Rosda.
- Nafis, M., Quo Vadis Dakwah di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi, makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional, *Dakwah Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi*, oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 25 Oktober 2010
- Nuruddin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Praja, Juhaya S., 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju.
- Rachmadi, F., 1999. *Sistem Komunikasi: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahmad, Jalaludin, 2001. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roger, Everett M dan F. Floyd Shoemaker, 1987. "Communication of Inovations" dalam Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Rogers, Everett, and Lawrence D. Kincaid, 1981. *Communication Network To Ward a New Paradigm for Research*, New York: The Free Press.
- Saputra, Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suhandang, Kustadi, 2007. *Manajemen Pers Dakwah*, Bandung: Marja.
- Umar dalam Roudhanah, Komunikasi Persuasif dalam Dakwah, *Jurnal Kajian Dakwah*, Vol. 4 Nomor I, Agustus 2002.